

**FEMINISME DALAM FILM “KARTINI”  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :  
HENI MAFUROTIN  
NIM : 1423102056**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan saat ini, sebagian masyarakat masih berasumsi feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat atau fitrah perempuan melawan pranata sosial yang ada atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya.

Gender merupakan behavioral difference (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Sementara itu Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender adalah peran-peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat serta tanggung jawab dan kesempatan dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang

terstruktur, ketentuan sosial sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.<sup>1</sup>

Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan.<sup>2</sup> Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran perempuan, yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Keinginan perempuan dari kalangan atas, menengah dan bawah yang menemui kesadaran tidak mendapatkan hal seperti halnya laki-laki berusaha untuk membebaskan dari resistensi, stereotip, hegemoni, dominasi dan kekerasan. Ada usaha untuk perempuan mendapatkan hak-hak sebagai manusia dengan menuntut emansipasi.

Perbedaan gender mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, ruang lingkup studi cukup luas meliputi banyak hal baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan pribadi maupun dalam hal interaksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Ketidakadilan gender inilah yang digugat ideologi feminis. Feminisme merupakan sebuah ideologi yang

---

<sup>1</sup> Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). h. 6.

<sup>2</sup> Wahyu budiantoro. *Citra Perempuan dan Bahasa (Kajian Feminis)*. *Antologi Pohon Dakwah 4*. (Purwokerto: Cinta Buku, 2017). h. 419.

<sup>3</sup> Sindung Haryanto. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015). h. 120.

berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut.

Berbagai penelitian banyak mengangkat bahasan seputar persoalan gender dalam film. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media masa, terutama sinema atau film.

Film merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.<sup>4</sup> Kartini adalah sebuah film drama perjuangan Indonesia yang diproduksi pada tahun 2016. Film ini diangkat dari kisah hidup Kartini, seorang tokoh wanita Indonesia yang penuh dengan kontroversial. Raden Ajeng Kartini kita kenal sebagai seorang tokoh perjuangan emansipasi wanita dan secara khusus sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Semasa hidupnya, Kartini memperjuangkan hak-hak kaumnya yang berdampak hingga kini. Film Kartini merupakan potret kehidupan masyarakat Jawa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Film

---

<sup>4</sup> Pranjaya. *Film dan Masyarakat, sebuah pengantar*. (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail. 1992). h. 19.

Kartini dikemas dengan ideologi patriarki yang sangat kental dalam budaya Jawa kala itu.

Film Kartini menunjukkan kehidupan perempuan Jawa pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Kebudayaan Jawa kala itu identik dengan ideologi patriarki yang sarat dengan ketidakadilan gender. Konsep adat yang berakar kuat dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan. Perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa atau keraton. Ideologi patriarki dalam film Kartini ditampilkan melalui tradisi pingitan, poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa.<sup>5</sup> Dalam film banyak disorot kehidupan perempuan Jawa pada masa itu. Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan.

Begitu pula halnya dengan perempuan Jawa dalam film Kartini. Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh mereka. Sistem adat yang sarat dengan ideologi patriarki membuat perempuan Jawa menjadi kaum yang tertindas. Ideologi patriarki dalam film Kartini ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa

---

<sup>5</sup> Edwina Ayu Dianingtyas. "Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini". *Skripsi*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010). h. 16.

dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi yang dialami oleh perempuan Jawa.

Keberadaan perempuan Jawa dalam keluarga juga menjadi isu yang banyak disorot dalam film Kartini. Anak perempuan disosialisasikan menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen. Dengan berbagai macam perlakuan serta pelabelan negatif yang melekat pada dirinya, perempuan dalam keluarga tertindas oleh struktur yang ada. Perempuan dan ketergantungan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu. Tidaklah mengherankan apabila perempuan yang ingin mandiri menganggap keluarga sebagai penjara yang dapat menghilangkan kemerdekaannya. Topik mengenai perempuan Jawa dan pendidikan juga menjadi sorotan utama dalam film Kartini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki.

Film Kartini menceritakan mengenai perjuangan sosok Kartini di tengah dominasi ideologi patriarki dalam kebudayaan Jawa. Kartini seperti halnya semua tokoh perempuan Jawa dalam film, digambarkan mengalami ketidakadilan jender baik dalam keluarga, pendidikan, maupun pembagian kerja. Dari awal film diperlihatkan bagaimana Kartini terlahir dalam keluarga yang poligami dan mengalami berbagai diskriminasi yang membuat cita-citanya sempat kandas. Kemudian Kartini juga terpaksa menikah melalui

perjodohan yang membawanya kembali pada derita poligami. Akan tetapi karakter Kartini yang tidak menyerah memperlihatkan bagaimana dia berjuang di tengah lingkungan yang tidak mendukung seorang perempuan untuk maju. Dalam film Kartini, sosok Kartini sebagai tokoh utama mendobrak mitos yang selama ini melekat pada diri perempuan Jawa hingga menjadikan perempuan Jawa dipandang sebelah mata. Perjuangan Kartini pada akhirnya memunculkan keberhasilan menyetarakan hak perempuan.

Gerakan kaum perempuan pada hakekatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia (laki-laki dan perempuan) agar lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk didalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Perjuangan kaum perempuan menyerang segala aspek baik dari segi sosial-budaya, politik, ekonomi, hukum, hingga pada teks-teks media dan sastra. Kritik feminis melihat bahwa pengaruh kekuasaan maskulin telah sampai kepada teks-teks sastra yang ada dalam masyarakat untuk mempertegas siapa yang berkuasa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*, ....-... h. 61.

<sup>7</sup> Meike Lusye Karolus. "Konstruksi Perempuan Dalam Dongeng Putri Salju" (Sebuah Analisis Wacana Feminisme). *Skripsi*. (Makasar: 2013). h. 15.

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis pada film Kartini, yang pertama karena film tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan. Alasan kedua, karena film ini menggambarkan perempuan yang mempunyai semangat juang untuk memperjuangkan haknya, berani berargumen kemudian tokoh perempuan tersebut melakukan pemberontakan terhadap apa yang dialami.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti.<sup>8</sup>

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah :

### **1. Feminisme**

Feminisme menurut Bhasin dan Khan<sup>9</sup> adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 58.

<sup>9</sup> Rani Mandrastuty. "Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme". *Skripsi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010). h. 16.

dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Feminisme menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Sedangkan penulis menyimpulkan feminisme dalam penelitian ini adalah sebuah kesadaran ketidakadilan perempuan serta gerakan untuk menghilangkan belenggu-belenggu yang menghambat kodratnya sebagai perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

## 2. Film

Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas.<sup>10</sup>

Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan pahlawan nasional Indonesia. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi.

---

<sup>10</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996). h. 28-19. Dalam Skripsi Risriyanti. "Pesan Dakwah Dalam Film "Assalamu'alaikum Beijing" (Analisis Semiotika Roland Barthes)". (IAIN Purwokerto: 2016). h. 33.

Film Kartini berlatar budaya Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Film ini menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungannya. Dalam film banyak disorot kehidupan perempuan Jawa pada masa itu. Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, di dalam kebudayaan perempuan tetap tertindas secara terus-menerus. Dalam perkembangan budaya, konsep di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan perempuan.

### 3. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah cara atau metode untuk memberi makna terhadap lambing-lambang suatu person atau teks. Teks yang dimaksud dalam ini adalah segala bentuk serta sistem lambing (sign) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televise, film, sandiwara, radio dan berbagai bentuk iklan.<sup>11</sup>

Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan denganya. Cara

---

<sup>11</sup> Risriyanti. "Pesan Dakwah Dalam Film Assalamu,alaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2016). h. 45.

berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Kartini?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan seperangkat kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian, serta sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.<sup>12</sup> Tujuan penelitian didasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol feminisme dalam film Kartini.

#### 2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sebuah penelitian komunikasi dilakukan berdasarkan atas suatu fakta dan fenomena komunikasi yang melatarbelakanginya. Namun tentu

---

<sup>12</sup> Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto : STAIN Press, 2014). h. 5.

perlu adanya manfaat yang mampu dihasilkan oleh sebuah penelitian. Tanpa manfaat, sebuah penelitian yang dilakukan akan sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian yang telah dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat-manfaat secara akademis dan praktis<sup>13</sup> sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman serta dapat memperkaya dan memperluas wawasan mengenai representasi feminisme dalam film Kartini.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes dalam film Kartini.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam menyusun penelitian ini penulis melakukan penelusuran beberapa literature yang bertema serupa dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan pertimbangan maupun acuan ketika

---

<sup>13</sup> Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi, ...-... Hlm. 5.*

mengerjakan skripsi. Selain itu untuk memberikan gambaran dinamika permasalahan yang peneliti lakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelusuran literature ini penulis gunakan untuk menghindari plagiasi serta membuktikan bahwa judul dan penelitian yang penulis ambil belum ada sebelumnya dan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebuah penelitian yang memiliki benang merah terhadap permasalahan diatas ialah skripsi dari penelitian saudari Edwina Ayu Dianingtyas (2010) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini*.<sup>14</sup> Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran perempuan dalam adat serta memberikan pengetahuan yang diharap memberikan wacana mengenai jender sehingga dapat menimbulkan kesadaran jender kepada pembacanya. Hasil representasi perempuan Jawa dalam film Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai perempuan Jawa bagi lembaga sosial masyarakat yang memperjuangkan kaum perempuan yang saat itu masih terbelenggu sistem adat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis yang menganalisis film Kartini dengan menggunakan analisis

---

<sup>14</sup> Edwina Ayu Dianingtyas. "Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini". *Skripsi*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010). h. 1-20.

semiotika Roland Barthes, yakni menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film. Perbedaan penelitian ini adalah subjek pembahasan tentang penggambaran perempuan Jawa, dalam film dan subjek penulis yakni feminisme dalam film.

Kemudian Penelitian yang selanjutnya dari Aditya Yanuar Jurusan (2014) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)*.<sup>15</sup> Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah Konstruksi Kemaskulinan dari tokoh dalam film BBS ini merupakan sebuah wujud konstruksi terhadap identitas baru seorang perempuan yakni perempuan dengan sifat maskulinnya yang pemberani, mampu tampil di wilayah publik, serta mampu tampil mendominasi laki-laki. Akan tetapi identitas baru tersebut kalah dengan stereotip tentang identitas perempuan yang telah berkembang dalam masyarakat sejak dulu yakni bahwa wajarnya atau idealnya seorang perempuan yang harus tampil cantik, harus menikah, harus berada dalam wilayah domestiknya seperti yang terlihat dalam peran dari tokoh-tokoh perempuan yang lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode analisis yang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Perbedaan penelitian

---

<sup>15</sup> Aditya Yanuar. "Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)". *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014). h. 1-29.

pada fokus penelitian dari film ialah bahwa ada lima karakter perempuan yang ditampilkan dengan konstruksi yang berbeda-beda, kemudian apa yang terjadi dari konstruksi yang dibangun tersebut dengan pergulatan posisi-posisi dari kelima perempuan, menganalisa tentang persoalan bagaimana konstruksi perempuan dalam film *Bidadari-Bidadari Surga*, penelitian penulis fokus pada feminisme dalam film.

Selanjutnya penelitian dari Husninatul Ghassani (2010) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul *Kekerasan Terhadap Perempuan : Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden*.<sup>16</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah Film ini kemudian dikemas atau dikonstruksi sebagai film tentang perempuan yang melawan kenyataan tersebut. Perlawanan ini dihadirkan melalui sebuah pernyataan bahwa perempuan juga bisa menjadi pelaku kekerasan. Ideologi yang tersembunyi dalam perlawanan perempuan adalah perlawanan perempuan yang kandas. Karena terdapat ketidakkonsistenan tokoh utama dalam melawan struktur. Pertama karena ia menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Kedua karena akhirnya tokoh utama menyerah dengan realita ketidakadilan. Ketiga, karena ia menerima bantuan laki-laki yang berarti bahwa ia berkompromi dengan kultur patriarki. Hal ini tentu tak sejalan dengan pemaparan aliran feminis sosialis yang menyatakan bahwa

---

<sup>16</sup> Husninatul Ghassani. "Kekerasan Terhadap Perempuan : Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden". *Skripsi*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010). h. 1-14.

kekerasan bukan solusi pembebasan perempuan dan bahwasanya perempuan akan terus melawan dan menghancurkan patriakisme dan kapitalisme untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan.

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada objek penelitian yakni perempuan dan metode analisisnya yakni semiotika teori Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penulis pada subjek pembahasan.

Kemudian penelitian dari saudari Hani Taqiyya (2011) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God*.<sup>17</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis data yang berupa rangkaian scene dalam film In The Name Of God dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang dianggap mempresentasikan konsep jihad Islam.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak ada metode penulisan yang menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes yakni menganalisis film dengan tanda-tanda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek dan objek penelitian.

Lanjutnya adalah penelitian dari saudari Heidy Arviani (2017) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul *Representasi Identitas Gender Di Suku Maori Dalam*

---

<sup>17</sup> Hani Taqiyya. "Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God". *Skripsi*. (Jakarta. UIN Jakarta, 2011). h. 1-94.

*Film Whale Rider (Analisis Semiotika Relasi Kuasa Antara Tokoh “Paikea Apirana” dan “Koro”).*<sup>18</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah film ini memberi semangat kalau identitas perempuan berdasar gender bisa “ditawar” melalui perjuangan dan pemberdayaan perempuan melalui ilmu pengetahuan. Melalui film ini tertangkap ideologi yang menyatakan kesetaraan perempuan dan laki-laki dapat terwujud tanpa harus merusak tradisi yang ada. Nilai-nilai perubahan yang terkandung didalamnya memberikan efek sekedar adaptasi budaya kuno dengan perkembangan zaman alih-alih harus mengevolusi budaya secara drastis. Penyelesaian yang dipilih oleh pembuat film dari tinjauan casting Paid an Koro dapat pula dimaknai sebagai seperlunya pergeseran budaya suku Maori di zaman yang modern ini agar bisa terus bertahan dengan memasukan beberapa nilai dari budaya dominan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis terletak pada analisis yang dipakai untuk meneliti yakni analisis semiotika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek dan objek penelitian.

---

<sup>18</sup> Heidy Arviani. “Representasi Identitas Gender Di Suku Maori Dalam Film Whale Rider (Analisis Semiotika Relasi Kuasa Antara Tokoh “Paikea Apirana” dan “Koro”)”. *Skripsi*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017). h. 1-125.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.<sup>19</sup>

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprerasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan

Bab II. Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori menjelaskan secara rinci tentang Feminisme, Film, Film Kartini dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Bab III. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian, berupa 1) nama dan tokoh dalam film Kartini, 2) latar belakang pembuatan film, 3) sinopsis film Kartini, dan 4) analisis semiotika feminisme dalam film Kartini.

Bab V. Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

---

<sup>19</sup> Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi*,...-... h. 10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah :

Makna denotasi secara umum dalam film Kartini adalah gambaran seorang potret putri Indonesia yaitu Kartini dari masa kecilnya sampai Kartini menikah, makna konotasi secara umum dalam film Kartini adalah perjuangan Kartini menuntut hak perempuan, menyetarakan hak perempuan dengan laki-laki. dan makna mitos dalam film Kartini adalah tokoh feminisme yang ingin menjunjung tinggi keberadaan perempuan, dan merupakan tokoh feminisme yang beraliran liberal. Feminisme Kartini dalam mengatasi ketertindasan untuk menyetarakan hak perempuan dengan pendidikan. Kartini menyadari bahwa kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan lain-lain berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang cara menghadapinya. Mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk meningkatkan derajat hidupnya. Oleh karenanya pendidikan mutlak dibutuhkan untuk membuka cakrawala pemikiran bangsa ini dan sekaligus memberdayakan rakyat untuk kesejahteraan dan kemakmurannya sendiri. Kartini kemudian sangat antusias mendirikan sekolah, khususnya sekolah perempuan

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai feminisme dalam film Kartini penulis menyarankan :

1. Bagi pembuat film, dalam film itu kurangnya unsur hiburan sebagaimana fungsi film. Dan ada baiknya jika film biografi ini dilanjutkan ceritanya sampai wafatnya Kartini.
2. Untuk para peneliti selanjutnya, pilihlah bahan penelitian yang berkualitas. Selain untuk menambah wawasan, juga sekaligus menambah pengetahuan.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho-Nya penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga kritik dan saran dapat penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah kita. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press
- Arviani, Heidy. 2017. Representasi Identitas Gender Di Suku Maori Dalam Film Whale Rider (Analisis Semiotika Relasi Kuasa Antara Tokoh “Paikea Apirana” dan “Koro”). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Dadang, Engkos dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Dianingtyas, Edwina Ayu. 2010. Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghassani, Husninatul. 2010. Kekerasan Terhadap Perempuan : Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif unruk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hikmah, Roisatul. 2016. Gagasan dan Gerakan Feminisme Islam R.A Kartini. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- <http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2017/04/21/film-kartini-antara-perjuangan-dan-pengorbanan> diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Izziyana, Wafda Vivid. 2016. Pendekatan Feminisme Dalam Studi Hukum Islam. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Karim, Abdul. 2015. Kerangka Studi Feminis (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Jurnal*. Kudus: STAIN Kudus

- Lusye, Karolus Meike. 2013. *Konstruksi Perempuan Dalam Dongeng Putri Salju (Sebuah Analisis Wacana Feminisme)*. *Skripsi*. Makasar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Mandrastuty, Rani. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Bandung: Jalasutra
- Pranjaya. 1992. *Film dan Masyarakat, sebuah pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Risriyanti. 2016. *Pesan Dakwah Dalam Film “Assalamu’alaikum Beijing” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Gudhawaca
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subandy, Idi & Bacharrudin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoneisa
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taqiyya, Hani. 2011. *Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh

Wahid B.S, Abdul dkk, 2017. *Pohon Dakwah 4 Bunga Rampai Karya Tulis Ilmiah, Esai, Cerpen, dan Puisi*. Yogyakarta: Cinta Buku

Yanuar, Aditya. 2014. Kontruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

